

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Beberapa tahun terakhir ini, banyak terjadi kriminalitas di masyarakat. Dari berbagai massa media, baik elektronik maupun cetak, kita selalu mendengar dan mengetahui adanya kriminalitas yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Jumlah kriminalitas yang terjadi pada suatu wilayah dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakatnya akan rasa aman. Sulawesi Selatan merupakan Provinsi dengan kriminalitas yang tinggi, pada tahun 2008 hingga tahun 2011 jumlah kriminalitas di Provinsi Sulawesi Selatan meningkat dari 15.137 kasus menjadi 22.051 kasus (Perda SulSel, 2013).

Dalam Statistik Kriminal yang di keluarkan Badan Pusat Statistik, pada tahun 2009 Provinsi Sulawesi Selatan menduduki peringkat keenam jumlah kriminalitas tertinggi di Indonesia. Penelitian tentang kriminalitas jarang dilakukan dengan metode statistika. Didalam beberapa penelitian kriminalitas dengan menggunakan metode statistika, sangat sedikit yang menggunakan atau memperhatikan pengaruh dari aspek geografi wilayah. Perbedaan karakteristik geografis menyebabkan perbedaan atau keterikatan faktor ekonomi, sosial, budaya yang juga berpengaruh pada kriminalitas didaerah tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan pemodelan untuk mempertimbangkan keterkaitan antar daerah tersebut. Analisis statistik yang mampu memodelkan permasalahan ini adalah analisis regresi spasial.

Regresi spasial merupakan hasil pengembangan dari metode regresi klasik. Analisis regresi klasik dapat digunakan untuk mengetahui hubungan kejadian tertentu dengan variabel-variabel penjelasnya, namun seiring dengan perkembangan riset, para peneliti dihadapkan

dengan kenyataan bahwa efek spasial tidak dapat diabaikan begitu saja, dalam arti ketika observasi yang dikumpulkan berasal dari titik-titik atau wilayah-wilayah yang terletak dalam ruang akan sangat mungkin memiliki ketidakbebasan secara spasial artinya observasi dari satu lokasi akan cenderung terkait dengan observasi yang berdekatan (Hazief, 2012). Hal tersebut sesuai dengan hukum pertama geografi yang dikemukakan oleh Tobler I (1979) dalam Rati (2013) yang menyatakan bahwa segala sesuatu saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tetapi sesuatu yang dekat lebih mempunyai pengaruh daripada sesuatu yang jauh. Fenomena tersebut mengakibatkan analisis regresi klasik akan menjadi tidak tepat digunakan ketika data yang kita teliti memiliki efek spasial.

Data spasial adalah suatu data yang mengacu pada posisi, objek dan hubungan diantaranya dalam ruang bumi. Mapping Science Committee (1995) dalam Radjabidfard (2001) menerangkan mengenai pentingnya peranan posisi lokasi yaitu pengetahuan mengenai lokasi dari suatu aktifitas memungkinkan hubungannya dengan aktifitas lain atau elemen lain dalam daerah yang sama atau lokasi yang berdekatan. Fenomena-fenomena yang termasuk data spasial diantaranya ialah penyebaran suatu penyakit, penentuan harga jual rumah, pertanian, kedokteran, pemilihan seorang pemimpin, kriminalitas, kemiskinan dan lain-lain.

Penelitian dengan menggunakan analisis regresi dengan pendekatan spasial sudah pernah dilakukan sebelumnya. Sari, Kusriani, dan Suhartono (2013) dengan menggunakan pendekatan regresi spasial untuk memodelkan kasus tindak pidana di Kota Surabaya, dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa hasil pengukuran resiko tindak pidana tidak menunjukkan adanya dependensi spasial, variabel yang berpengaruh signifikan adalah jumlah penduduk berpendidikan SMP, yang berpengaruh negatif dan tingkat pendapatan perkapita penduduk yang berpengaruh negatif. Septiana dan Wulandari (2009) dengan menggunakan metode regresi spasial

untuk memodelkan remaja putus sekolah usia SMA di Provinsi Jawa Timur, dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terdapat dependensi dalam lag dan error, dimana pada model SAR variabel yang berpengaruh signifikan adalah keluarga miskin, yang berpengaruh negatif dan letak rumah dipedesaan yang berpengaruh positif, sementara model SEM variabel yang berpengaruh signifikan dan positif adalah letak rumah dipedesaan. Penelitian pemodelan kriminalitas di Provinsi Sulawesi Selatan dengan pendekatan regresi spasial belum dilakukan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan pemodelan kriminalitas di Provinsi Sulawesi Selatan dengan pendekatan regresi spasial dengan menggunakan variabel independen yang lain. Sehingga dapat mengetahui ada atau tidak dependensi spasial kriminalitas di Provinsi Sulawesi Selatan, dimana peneliti sebelumnya tidak menunjukkan adanya dependensi spasial.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana model kriminalitas yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dengan pendekatan regresi spasial?
2. Apakah kriminalitas di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan adanya dependensi spasial?

## **C. Ruang Lingkup Permasalahan**

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Polda Sulawesi Selatan. Data diolah menggunakan metode regresi spasial dengan pendekatan area yaitu *Spatial Autoregressive (SAR)* dan *Spatial Error Model (SEM)*. Untuk mengetahui dependensi spasialnya dilakukan uji Moran's I dan uji *Lagrange Multiplier (LM)*.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui model kriminalitas di Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan regresi spasial.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya dependensi spasial pada kriminalitas di Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat.

1. Dapat memberikan pengetahuan tentang model kriminalitas dengan pendekatan regresi spasial, khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Dapat digunakan untuk membuat suatu prediksi danantisipasi untuk mengurangi bertambahnya kriminalitas.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

